

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan pendidikan sehingga memacu dunia pendidikan untuk berpola pikir cepat, cermat, tepat dan akurat sehingga diperlukan generasi penerus bangsa yang bermutu tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ihsan (2011:5) bahwa :

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.

Sesuai dengan pernyataan Trianto (2011:1) bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Pemahaman dan penguasaan matematika yang baik sangat diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menghadapi masa depan yang semakin kompetitif. Namun kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang memahami arti penting matematika dalam kehidupan, sehingga siswa kurang berminat dan kurang termotivasi dalam belajar matematika. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan alasan pentingnya siswa belajar matematika:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan , dan; (6) memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis, teliti dan penuh perhitungan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) juga mengemukakan alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

(1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan matematika disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika.

Abdurrahman (2009: 252) mengungkapkan:

Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Rendahnya hasil pembelajaran matematika juga disebabkan oleh kurangnya siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung *direct teaching*, yaitu guru sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima, juga akan terjadi komunikasi satu arah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bergairah, malas dan merasa bosan dalam belajar. Walaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Tidak jarang

pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Hal tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:170) :

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku. Lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Padahal belajar itu adalah berbuat, seperti yang diungkapkan Slameto (2010:2) bahwa, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal senada juga dikatakan oleh Sardiman (2011:95) bahwa, “Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Jadi, dalam belajar ada usaha dan aktivitas, dengan artian dalam proses pembelajaran siswa diharapkan beraktivitas guna mengkonstruksi pengetahuannya.

Namun yang sering terjadi dalam proses pembelajaran guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa. Sehingga siswa hanya duduk diam mendengar. Bahkan komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa. Padahal idealnya tugas guru adalah membelajarkan si pembelajar atau membuat siswa menjadi pencari ilmu, dalam artian memanusiakan manusia.

Jadi, variasi dalam pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Aktivitas belajar mengajar

seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu di bawah target yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Kondisi siswa yang memiliki aktivitas dan hasil belajar rendah juga ditemukan di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam. Melalui hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2013, jika ditinjau dari cara belajar yang dilakukan oleh siswa, diketahui bahwa mereka kurang termotivasi untuk belajar. Saat guru menerangkan pelajaran, sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka hanya mencatat, meskipun tidak memahami yang mereka catat. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, maka hanya satu atau dua orang siswa saja yang bertanya. Siswa merasa takut bertanya kepada guru. Demikian juga saat menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, siswa tidak mau mengacungkan tangan sebagai tanda ingin menjawab walaupun ada di antara mereka yang tahu menjawab pertanyaan tersebut. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Sehubungan dengan hal tersebut, melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru matematika kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam, yaitu Ibu Asiyah pada tanggal 30 Mei 2013, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa kelas VII dengan KKM 70 yaitu hanya 12 dari 31 siswa (38,71%) yang mencapai KKM, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 19 siswa (61,29%) dari 31 siswa. Dalam proses pembelajaran guru sering melakukan remedial terhadap siswa yang belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah metode mengajar yang dijalankan dalam pembelajaran masih tradisional, dimana guru mendominasi kelas

sementara siswa pasif hanya menerima bahan jadi dan kurangnya minat dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana diungkapkan Ibu Asiah, bahwa Pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran langsung dimana guru menjelaskan di depan kelas kemudian siswa menyimak lalu diberi tugas. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal – soal matematika dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung kebanyakan siswa bermain. Hal tersebut berdampak terhadap nilai formatif dan hasil ujian pada pelajaran matematika dan masih banyak siswa tidak mencapai nilai KKM matematika yaitu 70.

Kemudian mengenai materi pelajaran matematika di kelas VII, siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi pokok Bentuk Aljabar. Ibu Asiah menyatakan bahwa: “Siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal bentuk aljabar, mungkin mereka kepayahan menerapkan konsep yang diajarkan sehingga saat dilakukan tes nilai mereka rendah.”

Lembar Aktivitas Siswa (LAS) merupakan salah satu alat bantu pembelajaran matematika. Secara umum LAS merupakan perangkat pembelajaran atau sebagai pelengkap/sarana pendukung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar Aktivitas Siswa (LAS) berupa lembaran kertas yang berisi soal-soal/pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peserta didik. LAS ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran kooperatif maupun untuk memberikan latihan pengembangan. Dalam proses pembelajaran matematika, LAS bertujuan untuk menemukan prinsip serta aplikasi matematika.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menumbuhkan sendiri minat belajar siswa untuk tertarik belajar. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan bantuan Lembar Aktivitas Siswa. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Menurut Nurhadi (2004:112) adalah sebagai berikut :

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas. *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif yang terdiri darilima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa dengan Bantuan Lembar Aktivitas Siswa pada Materi Pokok Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam T.A 2013/2014.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya keaktifan siswa dalam belajar matematika
2. Anggapan siswa bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit
3. Pembelajaran yang digunakan selama ini masih berpusat pada guru
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
5. Siswa masih sulit menyelesaikan soal-soal Bentuk Aljabar

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitiannya menjadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan bantuan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) pada materi pokok Bentuk Aljabar dengan sub materi pokok Operasi hitung Bentuk Aljabar di kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam T.A 2013/2014.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan bantuan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) pada materi Bentuk Aljabar di kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam T.A 2013/2014?
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan bantuan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) pada materi pokok Bentuk Aljabar di kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam T.A 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan bantuan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) pada materi pokok Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan bantuan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) pada materi pokok Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran dalam membantu siswa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan bantuan Lembar Aktivitas Siswa (LAS).
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diharapkan siswa dapat lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
3. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran, serta menjadi bahan pertimbangan atau bahan rujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar Matematika pada masa yang akan datang dan sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari.